

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Sebelum tahun 1900, *autisme* adalah kata yang asing di Indonesia. Namun saat ini hampir setiap orang pernah mendengar kata itu. Bahkan, kini banyak orang yang anak-anaknya menjadi korban dari wabah autisme. Di seluruh dunia, terjadi ledakan autisme yang sangat mengagetkan dan angkanya terus meningkat sejak tahun 1900. Amerika mengeluarkan perbandingan angka penderita autis dengan anak normal saat ini 1: 160 anak, bahkan Inggris mengeluarkan angka 1:100 anak, sedangkan di Indonesia jumlah angka perbandingan pasti penderita autis belum diketahui karena belum pernah dilakukan survey terhadap anak dengan gangguan *spectrum autism* (Hadi, 2008).

Sisi pandang negatif selalu ditujukan masyarakat terhadap penderita autis, kebanyakan orang hanya melihat sisi kekurangannya yang mudah terlihat dengan kasat mata. Sebenarnya, penderita autis juga memiliki kelebihan yang dapat melebihi anak normal tetapi tertutupi oleh kekurangan mereka. Salah satu kekurangan mereka adalah sulit berinteraksi sosial, maka diperlukan terapi dan pengobatan khusus yang dapat membuat mereka berinteraksi dengan sekitarnya layaknya anak normal.

Terapi-terapi yang menyediakan penanganan penyandang autis masih sangat terbatas. Padahal, terapi-terapi untuk sangat diperlukan orangtua penyandang autis agar mampu memberikan penanganan yang tepat bagi anak-anaknya. Orangtua-orangtua dari anak penyandang autis ini cenderung panik melihat kondisi anak-anaknya, dan akibat informasi yang terbatas, segala cara ditempuh untuk membuat anaknya tumbuh layaknya anak normal.

Banyak terapi yang ditawarkan untuk anak – anak penderita autis. Semua merupakan alternatif terapi yang dapat dipilih oleh orangtua untuk mengurangi ‘kadar’ autis yang diderita oleh anak. Terapi autis dengan berkuda adalah salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh orangtua anak penyandang autis. Terapi ini pernah dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2005 di Klub Berkuda Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (FKH IPB) atas prakarsa dari Ikatan Keluarga Istimewa (IKI) cabang Bogor dan terapi berkuda tahun 2008-2009 yang dilaksanakan URR FKH IPB. Sebelumnya, terapi berkuda sudah dilaksanakan secara rutin di Pulomas dan Pamulang, Jakarta.

Kuda digunakan sebagai salah satu sarana terapi karena cara berjalan kuda membentuk input sensoris melalui gerakan yang bervariasi, berirama, dan berulang – ulang. Terapi berkuda juga dapat mempengaruhi pasien dari segi psikologis, kognitif, perilaku, dan fungsi komunikasi (americanequestrian.com). Berbagai literatur menyebutkan bahwa kuda adalah hewan yang sangat peka. Hewan ini dapat merasakan perubahan emosi penunggangnya ataupun orang yang ada di sekitarnya. Menurut Mc Bane (1994), seekor kuda dengan sifat yang cenderung agresif akan bereaksi gelisah ketika orang yang akan menungganginya gelisah. Harvey (1997) mengatakan bahwa kuda dapat merasakan apa yang manusia rasakan, hal itu dapat dilakukan karena kuda memiliki *sixth sense* yang baik. Mereka dapat mendengar pemikiran atau merasakan getaran perasaan yang tidak dapat manusia rasakan, selain itu mereka juga dapat mencium bau keringat kita ketika kita sedang merasa ketakutan.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak alternatif terapi perilaku terhadap penyandang autisme seperti terapi dengan metode ABA (*Applied Behavioral Approach*), *Son Rise*, Terapi lumba-lumba (*Dolphin Asisted Therapy*), dan terapi berkuda (*Hippotherapy*). Terapi berkuda sebagai salah satu alternatif penanganan autisme saat ini telah dilakukan di beberapa negara termasuk Indonesia. Namun sejauh mana terapi berkuda dapat mempengaruhi dan menstabilkan emosi penyandang autisme masih belum banyak dilakukan serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi penyandang autisme terhadap lingkungannya belum banyak diketahui.

1.3 Tujuan Program

Pengabdian ini bertujuan menstabilkan emosi penyandang autisme sehingga daya interaksi penyandang autisme dengan lingkungannya bisa lebih meningkat setelah melakukan terapi berkuda.

1.4 Luaran yang diharapkan

Memberikan informasi bahwa berkuda dapat menjadi media stabilisasi emosi serta meningkatkan interaksi sosial penyandang autisme sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu metode penyembuhan autisme yang efektif. Selain itu, terapi berkuda juga menawarkan biaya yang lebih terjangkau daripada metode lainnya sehingga menjadi pilihan bagi para orang tua yang mengalami kendala ekonomi.

1.5 Kegunaan Program

Setelah diketahui sifat-sifat khas kuda dalam berinteraksi dengan penyandang autisme, diharapkan mampu menunjukkan perubahan pola interaksi yang lebih baik serta perubahan emosi yang baik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kesehatan serta kecerdasan para penderita autisme. Terapi berkuda juga mengajarkan anak mencintai dan menyayangi binatang, sehingga rentang perhatian mereka meningkat, dan capaian area perkembangan pada otak meluas.

II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah anak – anak penyandang autisme dari Yayasan Keluarga Istimewa Indonesia (YKII) yang berdomisili di Bogor dan sekitarnya. Anak – anak peserta terapi tersebut berjumlah 10 orang dengan rentang usia antara 6 sampai 14 tahun. Sebagian peserta terapi sudah pernah mengikuti terapi berkuda yang dilaksanakan di Klub Berkuda FKH IPB dan PKMM tahun 2009 di URR FKH IPB. Sebagian besar orang tua peserta terapi tersebut merasakan perubahan pada perilaku anak mereka setelah menjalani terapi berkuda. Para orang tua merasa cukup puas dengan terapi yang hanya dilaksanakan selama satu hari itu. Namun, salah satu orang tua mengatakan bahwa diperlukan pelaksanaan terapi secara rutin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, biaya yang dikenakan untuk setiap kali terapi dirasa cukup memberatkan. Setelah mengikuti terapi berkuda yang dilaksanakan TIM PKMM 2009, pada umumnya orang tua ingin menjadikan terapi berkuda sebagai aktivitas anaknya dan tidak berhenti begitu saja karena perubahan yang mereka rasakan pada anaknya cukup baik dan memuaskan.

Selama ini, anak – anak penyandang autisme tersebut juga telah melaksanakan terapi seperti ABA (*Applied Behavioral Approach*) secara teratur.

Mereka juga pernah menjalani Terapi Lumba – Lumba selama lebih kurang satu minggu. Sebagian besar anak telah mencapai perkembangan perilaku menuju arah yang lebih baik. Namun, terapi –terapi tersebut belum dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan.

III. METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Sebanyak 1 ekor Kuda (*Equus caballus*) ras G4 digunakan sebagai sarana terapi. Kuda diperoleh dari Unit Rehabilitasi Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (URR FKH IPB) yang namanya Bejo Star Boy.

Sasaran pengabdian adalah anak-anak dari Yayasan Keluarga Istimewa Indonesia (YKII) yang berdomisili di daerah Bogor. Jumlah sasaran adalah 10 anak dengan usia antara 6 sampai 14 tahun. Terapi dilakukan di EERSU FKH IPB yang beralamat di Jl. Agathis Kampus IPB Dramaga.

Kegiatan terapi ini diadakan satu minggu sekali dengan alokasi waktu 5 jam/ minggu selama 3 bulan. Total pertemuan adalah 12 kali. Selama terapi penyandang autisme diajarkan untuk berinteraksi dengan kuda.

Selama dua minggu pertama, masing – masing anak akan diberikan waktu 15 menit pada setiap pertemuan, untuk berinteraksi dengan kuda. Interaksi dimulai dengan perkenalan anak dengan kuda. Anak diajarkan untuk menyapa dan mengelus kuda. Pada awal kegiatan ini, dilakukan observasi awal terhadap anak. Observasi dilakukan dengan cara wawancara dengan orang tua serta kerabat terdekat anak. Selama dua minggu berikutnya, anak akan mulai diajarkan merawat kuda dengan cara memberi makan dan *grooming*. Bulan kedua, anak diajarkan untuk meng-*handle* kuda. Setelah mampu meng-*handle* kuda, anak mulai diajarkan menaiki sadel kuda. Minggu pertama dari bulan ketiga, setelah menaiki sadel kuda, anak akan diajak berjalan sambil menunggangi kuda sambil didampingi oleh terapis dan pelatih berkuda. Minggu berikutnya, anak diajarkan untuk menunggangi kuda dengan cara di-*lungeing*'. Terapis atau pelatih berkuda mengikat tali sepanjang 3 meter pada *bridle*, kemudian kuda bergerak memutar dengan terapis sebagai pusat. Kuda yang ditunggangi akan disuruh untuk melakukan langkah atau *gait* secara bertahap mulai dari *walk* (berjalan perlahan – lahan) sampai *trot* (lari berderap).

Setiap selesai satu pertemuan, dilakukan evaluasi kemajuan terhadap anak dengan cara wawancara terhadap orang tua, terapis, dan kerabat terdekat mengenai perkembangan perilaku anak setelah terapi.. Evaluasi dilakukan terhadap (1) perubahan emosional, (2) komunikasi, (3) percaya diri dan harga diri, (4) ketenangan saat diatas kuda. Pada akhir pertemuan, dilakukan observasi akhir terhadap anak. Hasil observasi awal dan akhir serta evaluasi pada setiap pertemuan akan dievaluasi bersama dengan pihak YKII.

IV. PELAKSANAAN PROGRAM

4.1 Waktu dan Tempat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan setiap hari Minggu Pk. 07.00-12.00 WIB berlokasi di Unit Rehabilitasi Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan mulai tanggal 7 Maret 2009 – 23 Mei 2010.

4.2 Tahapan Pelaksanaan

Table 1. Jadwal kegiatan PKM *Hippoteraphy*

No	Kegiatan	Waktu (WIB)	Deskripsi Singkat	Maret				April				Mei			
				7	14	21	28	4	11	18	25	2	9	16	23
1	Perkenalan dengan kuda	07.00-12.00	Mendekati, menyapa, mengelus, dan memberi makan kuda	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	Latihan berkuda	07.00-12.00	Latihan menaiki kuda	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	Evaluasi	07.00-12.00	Pengisian kuisioner dan wawancara terhadap orang tua, terapis, dan kerabat terdekat mengenai perkembangan perilaku anak setelah terapi	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	Evaluasi akhir dengan YKII	07.00-12.00	Pengamatan serta penilaian kondisi peserta sebelum dan setelah terapi	X				X			X				X

Satu ekor Kuda (*Equus caballus*) ras G4 digunakan sebagai sarana terapi. Kuda diperoleh dari Unit Rehabilitasi Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (URR FKH IPB). Penggunaan ras G4 dikarenakan ras ini memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan manusia.

Sasaran pengabdian sesuai dengan metode pendekatan, yakni anak-anak dari Yayasan Keluarga Istimewa Indonesia (YKII) yang berdomisili di daerah Bogor. Jumlah sasaran adalah 10 anak dengan usia antara 6 sampai 14 tahun. Terapi dilakukan di URR FKH IPB yang beralamat di Jl. Kayu Manis Kampus IPB Dramaga.

Kegiatan terapi ini diadakan satu minggu sekali dengan alokasi waktu 4-5 jam/ minggu selama 3 bulan. Total pertemuan adalah 12 kali. Selama terapi penyandang autisme diajarkan untuk berinteraksi dengan kuda. Masing-masing anak diberikan waktu 20-30 menit pada setiap pertemuan, untuk berinteraksi dengan kuda. Interaksi dimulai dengan perkenalan anak dengan kuda. Anak diajarkan untuk menyapa dan mengelus kuda. Kemudian anak diajarkan untuk merawat kuda dengan memberi makan wortel dan menyisir surai. Pada awal kegiatan ini, dilakukan observasi awal terhadap anak. Observasi dilakukan dengan cara wawancara dengan orang tua serta kerabat terdekat anak. Akhir kegiatan dilakukan observasi dan evaluasi akhir dengan pihak YKII dan dipresentasikan di depan orang tua peserta di sekretariat YKII Bogor.

4.3 Instrumen Pelaksanaan

Sarana Terapi

Nama : Bejo Starboy
 Jenis Hewan : Kuda
 Ras : G4
 Usia : 5 tahun

4.4 Rancangan dan Realisasi Biaya

Anggaran biaya menurut rancangan awal yakni Rp 9.000.000,00 dengan pembagian untuk kesekretariatan, konsumsi, logistik, akomodasi, dan transportasi. Dana yang diterima dari DIKTI berjumlah Rp 7.000.000,00. Berikut merupakan rincian penggunaan biaya selama kegiatan.

Uraian	Anggaran	Realisasi
Sewa kuda dan perlengkapannya	3.000.000	3.000.000
Biaya transportasi peserta	2.400.000	-
Konsumsi	960.000	1.340.000
Sewa tempat terapi dan sound system	600.000	-
Biaya operasional		
• Pembuatan proposal	100.000	150.000
• Transportasi	140.000	100.000
• Konsumsi penyusun	480.000	-
• Telekomunikasi	200.000	50.000
Kaos hippotherapy	600.000	1.260.000
Souvenir peserta terapi	150.000	-
Pembuatan lembar evaluasi	120.000	150.000
Obat-obatan	50.000	150.000
Spanduk dan Publikasi	200.000	300.000
Plakat dan sertifikat	-	300.000
Dokumentasi	-	200.000
TOTAL	9.000.000	7.000.000

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemajuan peserta terapi secara kuantitatif diperoleh berdasarkan adaptasi dari lembar penilaian orang tua, trainer serta pembimbing dari pihak YKII. Penilaian berdasarkan perubahan emosional, komunikasi, percaya diri dan harga diri, keterampilan menunggang kuda, serta ketenangan diatas kuda. Komunikasi menitikberatkan pada kemampuan anak untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan kuda. Perubahan emosional menilai kondisi emosi anak secara keseluruhan (perasaan marah, sedih, senang, tidak suka, dll.). Percaya diri, diukur rasa percaya diri anak dalam melakukan suatu hal yang baru, seperti menunggang kuda, menyisir rambut, dan member makan wortel. Kriteria keterampilan

menunggang kuda menilai kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan seluruh otot-otot tubuhnya, seperti berjalan, berlari, serta naik turun kuda dan membawa kuda untuk berjalan-jalan, serta mengendalikan tali kekang kuda dan kemampuan memberi makan kuda tepat pada mulutnya. Kriteria terakhir yang dinilai adalah ketenangan. Ketenangan dititik beratkan pada saat anak sedang berada di atas kuda.

Raka merupakan salah satu peserta terapi berkuda tahun 2009, dikarenakan kurang lebih satu tahun dia tidak menjalani terapi berkuda pengaruh dari emosi dan interaksi dengan lingkungannya menjadi lebih menurun. Pada awal pertemuan dia sudah ada sedikit interaksi dengan kuda tapi rentan perhatian dan komunikasi dengan kuda masih kurang, dari segi emosionalnya dia masih kurang perlu kesabaran dan ketekunan untuk membuat dia mengerti instruksi yang kita lakukan. Sejalan dengan terapi, perubahan yang terjadi sangat mencolok pada emosionalnya hal ini dapat terlihat pada saat dia berada diatas kuda. Posisi badan terlihat lebih tenang serasa dia menikmatinya dan sering ngajak kuda untuk berbicara dan terkadang menyuruhnya untuk jalan sambil tertawa juga. Akhir kegiatan terapi, Raka sudah tenang duduk di atas kuda dan tidak banyak mengulur waktu sebelum naik kuda. Perubahan yang terjadi jika dilihat dari indikator perubahan emosional dan interaksi sosialnya cukup baik. Raka mulai bisa memperhatikan hal lain (kuda) di luar dirinya sendiri dan juga lebih mencintai hewan. Berdasarkan keterangan dari orang tua (Ibu), Raka sudah tumbuh rasa empati dalam dirinya. Ketika dia sedang jenuh dirumah, Raka merengek ingin naik kuda.

Hiro merupakan peserta terapi berkuda tahun 2009, karena dasarnya dia menyukai kuda pada pertemuan pertama terlihat sedikit mengenal sifat kuda, serta ingin menunjukkan kalau dirinya lebih pintar dari pada temannya. Hiro mampu memberi makan dan menyisir rambut kuda dengan baik. Akan tetapi dia juga menunjukkan sifat yang keras kepala dan sulit diatur. Hiro mencoba untuk memukul kuda dari belakang dan mencari kuda lain yang dianggapnya lebih agresif. Sejalan terapi Hiro menunjukkan kemajuan yang sangat pesat mulai dari keterampilan menunggang kuda, kepercayaan dirinya, interaksi sosialnya serta perubahan emosionalnya pun lebih stabil. Pada saat diatas kuda dia sudah bisa duduk dengan posisi benar serta bisa mengikuti instruksi yang trainer berikan kepadanya. Pada pertemuan minggu ke-8 dia sudah bisa membawa kuda sendiri tetapi masih perlu didampingi oleh trainer. Dia sudah bisa mengendalikan kuda dan memberi isyarat pada kuda untuk jalan dan berbelok. Pada saat memberikan wortel dia kelihatan lebih tenang dan bisa melakukannya dengan tenang dan benar. Secara keseluruhan perubahannya cukup banyak, seperti dia dapat menunggang kuda sendiri dan bisa mengendalikan emosinya dengan cara mematuhi segala instruksi.

Raafi juga merupakan peserta terapi berkuda tahun 2009, dikarenakan hasil yang dirasakan banyak sekali pengaruhnya maka dia mengikuti kegiatan terapi ini lagi. Pada pertemuan pertama terlihat sedikit mengenal sifat kuda, mudah berinteraksi dengan kuda dan langsung datang ke kuda sambil memanggil namanya 'bejo'. Raafi mampu memberi makan dan menyisir rambut kuda dengan baik. Raafi pada minggu ke-2 cukup kooperatif, tidak takut dan terlihat senang saat berinteraksi dengan kuda, cukup patuh terhadap setiap perintah (memberi makan, menyisir surai). Minggu ke-3, Raafi masih bersemangat seperti minggu sebelumnya, tetapi fokus interaksi berkurang. Tahapan berkuda pada minggu ke-4, terlihat seperti menarik kuda agar jalannya lebih cepat dan Raafi berulang kali berkata "Bejo, Bejo" dan "Ayo, Ayo". Minggu ke-5, Raafi terlihat tenang dan

menikmati berada di atas kuda. Kadang-kadang, Raafi menggoyangkan badan untuk menikmati guncangan di atas badan kuda. Sejalan terapi pada minggu ke-8 dia mulai lebih tenang, percaya diri dan harga diri, serta perubahan emosional menjadi lebih tenang. Dia juga terlihat cukup banyak perubahan, seperti meningkatnya rentang perhatian, harga diri, percaya diri, keterampilan motorik, ketenangan dan perubahan emosional. Dia juga bisa menunggang sendiri tetapi masih perlu diberi instruksi dari trainer, seperti saat mau belok, berhenti serta berjalan. Pada akhir pertemuan perubahan yang terlihat sangat bagus, Raafi sudah dapat membawa kuda dan memberikan perintah sendiri. Dia menunggang kuda seperti bukan layaknya anak autisme, sambil membawa kuda bercanda dengan mengejar anak anjing. Hal ini membuat kami cukup senang dengan perubahan yang terjadi, termasuk emosionalnya mengalami penurunan. Komunikasi sosial dengan lingkungannya juga cukup baik.

Faris pada minggu pertama terlambat bergabung dengan teman-temannya untuk berinteraksi dengan kuda, setelah melihat teman-temannya Faris baru mau berinteraksi dengan kuda. Akan tetapi hal ini hanya sebentar saja, setelah merasa bosan faris langsung pergi lari ke kandang domba dan sapi. Faris, pada minggu ke-2 mampu menjawab setiap pertanyaan, tetapi masih takut ketika memberi makan kuda, mau menyisir, komunikasi yang terlihat masih dalam bentuk non-verbal. Sementara itu, pada minggu ke-2 ini Faris sudah mau langsung berinteraksi dengan kuda, lebih tenang di atas kuda. Minggu ke-3, Faris sempat menolak naik kuda karena mendengar kata “terapi” dan tidak terlalu bagus dalam mengikuti terapi hari ini karena suasana hati sedang kurang baik. Faktor lainnya ialah Faris tidak suka dengan suasana ramai karena dia merasa trauma. Minggu ke-4, Faris bersemangat untuk berangkat ke tempat terapi, tetapi setelah sampai, ia menjadi kurang semangat. Faris cenderung malas ketika disuruh memegang tali, terkadang ia melepas pegangan tali. Minggu ke-5, Faris meminta berpegangan tangan dengan pendamping saat naik kuda. Ia masih harus dibantu dan ditunjukkan secara verbal dan non-verbal, interaksi sangat singkat (kurang dari 5 menit), sempat menolak untuk naik kuda, mampu menjawab pertanyaan terapis dan mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan. Minggu ke-6, Faris terlihat lebih tenang saat naik kuda, tetapi belum terlalu antusias dalam berkuda. Minggu ke-7, Faris langsung mau menaiki kuda, lebih tenang dan mampu mengikuti setiap instruksi. Minggu ke-8, Faris belum memahami cara, mengendalikan arah dengan tali kekang. Minggu ke-9, Faris mampu duduk tegak dan seimbang di atas kuda, mengulang kata-kata dalam hal mengungkapkan keinginannya, serta mau mengikuti instruksi. Akhir pertemuan yaitu minggu ke-12 Faris terlihat lebih tenang saat berada di atas kuda, perubahan emosionalnya sedikit mengalami perubahan. Secara keseluruhan perubahan yang terjadi sangat sedikit, perubahan cukup terjadi pada kepercayaan diri dan perubahan emosional. Faris mulai menunjukkan rasa cinta pada hewan yaitu sapi dan domba.

Ari, pada pertemuan pertama merasakan hal ketakutan dan memerlukan waktu untuk adaptasi terlebih dahulu untuk mengenali lingkungan yang baru dia rasakan. Saat melakukan interaksi dengan kuda merasa kurang percaya diri hal ini seperti terlihat pada saat dia memberikan wortel. Setelah dia merasa lebih nyaman akhirnya dia mau untuk naik kuda. Pada saat di atas kuda dia masih merasa sedikit ketakutan tapi setelah satu putaran perasaan mulai tenang dia mengerti apa yang dirasakan oleh kuda. Jika dia melakukan gerakan yang tidak tenang maka kuda

pun akan memberikan reaksi yang sama dan juga sebaliknya. Posisi diatas kuda dia lebih tenang dan nyaman, sampai-sampai dia hampir tidak mau turun. Perkembangan yang diperoleh terlihat pada perubahan emosionalnya dia terlihat lebih tenang serta pada saat mau naik kuda pun tidak perlu membujuknya lagi. Secara keseluruhan pada akhir pertemuan Ari terlihat pada perubahan emosionalnya serta interaksi komunikasi sosialnya yang pada awalnya Ari masih belum mau berbicara akhirnya berbicara. Pada saat diatas kuda dia mengalami perkembangan yang cukup bagus, sudah mulai mengerti perintah yang kita berikan ketika memberikan perintah jalan dia tendang perut kuda dan ketika mau berhenti dia tarik kedua talinya dan bilang terima kasih bejo.

Adam pada pertemuan awal terlihat seperti memiliki rasa cinta pada hewan. Hal ini terlihat saat dia tiba-tiba datang dan mengajak kuda untuk berbicara dengannya. Saat pertama naik diatas kuda dia terlihat agak takut dan kurang tenang, hal ini mungkin dikarenakan masih pertama baginya tapi terkadang dia menunjukkan sifat emosinya pada kuda. Pertemuan demi pertemuan Adam terlihat lebih tenang saat memberi makanan dan menunggang. Dia juga sedikit-sedikit mengerti perintah apa yang kami berikan seperti perintah jalan dan berbelok. Pertemuan ke-10, perkembangan Adam begitu cepat dan emosinya lebih stabil. Setelah melihat temannya seperti Hiro dan Raafi bisa menunggang kuda sendiri akhirnya dia meminta kami untuk melepaskannya sendiri. Akhirnya dia pun bisa menunggang kuda sendiri tapi masih perlu didampingi trainer, dikarenakan dia masih perlu bantuan perintah-perintah yang kita berikan. Rasa kepedulian dan kecintaan pada hewan pun ada pada diri dia, selesai dia menunggang dia pun memberi makan sapi dan domba. Menurut seorang guru pendampingnya perubahan emosi yang terjadi pada sangat baik sekali, tidak hanya pada saat naik kuda tapi dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah maupun di sekolahannya.

Oza merupakan peserta terapi yang memiliki daya ingat yang cukup baik walaupun cara berbicaranya sedikit demi sedikit. Dia senang bertanya, hampir semua apa yang baru dia rasakan dia tanyakan termasuk nama kuda yaitu bejo. Oza sangat senang jika berada diatas kuda, tetapi dia masih sulit untuk diberikan perintah jalan, belok ataupun berhenti. Pada pertemuan ke-11 dia terlihat perubahan yang cukup baik, dia sudah bisa melakukan apa yang kita perintahkan seperti belok kanan atau kiri. Ketika kita memberi perintah belok dia pun sambil menarik talinya dan bilang bejo ayo belok. Perubahan emosi yang terjadi pun cukup bagus, yang pada awalnya saat diatas kuda kurang tenang menjadi lebih tenang dan cukup berinteraksi dengan kuda. Setelah mengikuti program ini dia pun memiliki rasa cinta pada hewan termasuk kuda.

Fahmi merupakan peserta yang memiliki kebiasaan main game di hand phone (HP). Pada pertemuan pertama yang dia cari adalah HP bukan naik kuda. Karena kebiasaan dia ini, maka kami meminjamin HP kalau dia sudah naik kuda tetapi saat dia selesai naik kuda dia pun terlupakan dengan HP tadi. Fahmi perubahan emosionalnya cukup baik, pada saat diatas kuda dia terlihat lebih tenang seperti halnya teman-teman mereka, dia juga mengerti dan melakukan perintah yang kita berikan. Fahmi terkadang-kadang menunjukkan sifatnya yang meminta HP saat diatas kuda, tapi dengan perintah seperti fahmi awas belok kiri dia pun bisa sedikit melupakan HP. Intersksi sosial yang terjadi ada sedikit perubahan.

Ikhsan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke-4 tidak mau naik, dia merasa ketakutan dan tidak bisa menunggu terlalu lama. Ikhsan menunjukkan emosionalnya yang cukup besar seperti berteriak dan melepas bajunya saat dia menolak untuk naik. Dia juga pernah turun atau melompat dari atas kuda, hal ini mungkin dia merasa terusik dan tidak nyaman saat diatas kuda. Pertemuan ke-5 Ikhsan mengalami perubahan yang cukup baik, dia sudah mulai mau untuk naik diatas kuda. Saat diatas kuda dia terlihat lebih tenang dan merasa senang sampai dia tidak mau turun. Hal ini mungkin dia merasa nyaman, karena dia tidak membuat gerakan –gerakan yang tidak nyaman dan bisa membuat kuda melakukan hal yang sama pada penunggangnya. Pertemuan-pertemuan berikutnya Ikhsan terlihat lebih bersemangat untuk melakukan terapi ini. Sedikit demi sedikit dia bisa mengerti perintah yang kita berikan. Perubahan emosionalnya terlihat sekali pada akhir dari pertemuan, posisi dia saat diatas kuda sudah tenang, nyaman, serta melakukan perintah yang diberikan. Ikhsan juga mengalami perubahan pada interaksi komunikasi sosialnya, hal ini terlihat saat dia ikut membantu trainer menuntun kuda dan juga dia suka memberi makan wortel pada kuda. Tingkah laku yang agresif serta emosinya pun lebih stabil dan hampir tidak pernah dia lakukan lagi.

Daryl merupakan peserta terapi berkuda yang cukup hiperaktif, terkadang dia menunjukkan sifat itu. Pada saat dia naik diatas kuda pun kurang tenang, banyak sekali gerakan yang dia lakukan. Pertemuan ke-4 dia terlihat cukup tenang diatas kuda, walaupun terkadang dia menunjukkan gerakan yang kurang tenang. Saat diberi perintah pun dia terlihat tidak memperdulikan, lebih asyik dengan dunianya sendiri. Sejalan dengan terapi, terlihat perubahan yang terjadi mulai dari perubahan emosionalnya. Sifat agresifnya pun sudah jarang dia lakukan, pada saat diatas kuda pun dia terlihat lebih tenang. Akhir pertemuan dia cukup baik perkembangannya walaupun hanya sedikit seperti sudah bisa melakukan perintah yang kita berikan dan sudah berani memberikan makan wortel pada kuda, serta selesai menunggang dia menepuk-nepuk punggung kuda sebagai ucapan terima kasih.

Pengabdian masyarakat “*Hippoteraphy*” ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, orang tua anak berkebutuhan khusus, serta institusi (Institut Pertanian Bogor). Potensi diri sebagai mahasiswa kedokteran hewan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi sarana aplikasi ilmu mengenai manajemen dan kesehatan kuda. Manfaat yang dirasakan orang tua ialah terapi ini membantu dalam menstabilkan emosi dan perkembangan perilaku serta komunikasi anak. Manfaat bagi institusi ialah sebagai salah satu sarana pengembangan keilmuan, yakni dalam bidang kedokteran hewan, kesehatan dan psikologi anak, serta komunikasi masyarakat.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Terapi berkuda memberikan perubahan kepada anak berkebutuhan khusus (Autis), dalam waktu 12 kali pertemuan sudah terlihat perubahan yang cukup baik serta manfaat sudah dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Perubahan yang terjadi pada penyandang autis terjadi secara perlahan dan bertahap, membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup lama.

6.2 Saran

Melihat besarnya pengaruh hewan kuda terhadap peningkatan rentang perhatian anak serta bisa mengajarkan anak untuk mencintai dan menyayangi sesama, maka perlu dilakukan pengkajian ilmiah yang *continue* terhadap peranan kuda sebagai hewan terapi. Hippoteraphy bisa menjadi salah satu pilihan therapy yang bisa digunakan untuk perjalanan terapi penderita autisme. Terapi selanjutnya sebaiknya dilaksanakan dengan keterlibatan berbagai pakar dari berbagai bidang, yakni dokter anak, psikolog, dan dokter hewan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.